

SOSIALISASI PENTINGNYA LITERASI DIGITAL BAGI PELAJAR DI SMPN 4 SATU ATAP TEBING

Nurul Muhammad Hafis¹, Hikmatul Hidayah²

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz, Karimun

Email: ndhafiz@gmail.com, hikmatulhidayah10@gmail.com

ABSTRAK

Pada 2016, peredaran handphone telah mencapai sebanyak 260 juta unit penjualan di Indonesia, di mana telah melebihi jumlah penduduk Indonesia itu sendiri yang hanya berjumlah 240 juta jiwa. Namun, banyaknya jumlah perangkat digital tersebut tidak mampu memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan literasi digital. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia memiliki indeks membaca sebesar 0,001 yang berarti hanya ada 1 orang pada setiap 1000 orang yang memiliki minat baca yang tinggi. Penelitian dilakukan di SMPN 4 Satu Atap Tebing yang beralamat di Dusun 1, Desa Pongkar, Kecamatan Tebing, Karimun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif di mana peneliti ikut terlibat pada kegiatan yang dilakukan. Hasil dari sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital di SMPN 4 Satu Atap Tebing menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki perangkat digital, seperti *smartphone* dan laptop, yang memberikan mereka akses luas ke informasi. Namun, meskipun mereka memiliki akses ini, pemahaman tentang literasi digital masih sangat rendah. Banyak siswa menggunakan perangkat mereka terutama untuk kegiatan hiburan, seperti bermain *game*, menonton video yang tidak bermanfaat, dan bersosialisasi di media sosial.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Literasi Digital, Pelajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berinteraksi sosial. Setiap penjuru dunia kini semakin terkoneksi dengan internet dan perangkat digital, menciptakan peluang besar sekaligus tantangan yang membutuhkan adaptasi dan keterampilan baru. Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh individu di era ini adalah literasi digital.

UNESCO mendefinisikan bahwa literasi digital adalah sebuah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan aman dan sesuai melalui teknologi digital untuk keperluan pekerjaan, pekerjaan layak, dan kewirausahaan seperti literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media yang bertujuan untuk memberdayakan individu, khususnya pemuda, agar mengadopsi pola pikir kritis saat berinteraksi dengan informasi dan teknologi digital (UNESCO, 2024). Kemudian menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Naufal, 2021).

Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi digital secara efektif, baik dalam hal mengakses, mengevaluasi, memproses, hingga menciptakan konten digital. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai,

terutama di wilayah yang akses teknologinya terbatas. Di sinilah muncul permasalahan penting, yaitu kesenjangan digital yang menyebabkan beberapa siswa tertinggal dalam mengoptimalkan sumber daya digital untuk belajar.

Generasi muda yang sudah terbiasa dengan dunia digital, yang sering disebut sebagai *digital native* atau generasi milenial, menghabiskan waktu untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi melalui internet dan media sosial. Saat ini, generasi *digital native* sangat sering terhubung ke beragam konten di media sosial, dan bagi mereka yang belum memiliki keterampilan serta kepekaan untuk menyaring informasi tersebut, akan mengalami kesulitan dalam memproses dan menerima informasi dengan benar (Restianty, 2018).

Transformasi pembelajaran ke arah digital semakin nyata dengan adanya perkembangan platform pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi *e-learning*, perpustakaan digital, dan kelas virtual. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke daerah-daerah yang lebih terpencil. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia secara daring, kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi menjadi krusial. Seluruh informasi tersebut dapat diperoleh melalui beberapa perangkat digital seperti *handphone*, laptop/PC, atau tablet.

Mochtar Riady mengemukakan bahwa seluruh masyarakat Indonesia telah menggunakan *handphone*. Peredaran *handphone* di Indonesia sampai dengan tahun 2016 adalah 260 juta unit, padahal jumlah penduduk Indonesia $\pm$ 240 juta, sehingga per orang memiliki *handphone* sebanyak 2-3 unit (Ginting et al., 2021). Namun, data menyatakan bahwa jumlah kepemilikan perangkat tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar pada literasi digital. Berdasarkan hasil survei Central Connecticut State University (CCSU) pada tahun 2016 dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi di 61 negara, Indonesia berada di urutan 60 jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura (Ramdhayani, 2023). UNESCO menyebut Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Hal ini menandakan bahwa dalam setiap seribu orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Adisty, 2022; Bustomi, 2022).

Berdasarkan data Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019, dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang. Meski demikian, provinsi Kepulauan Riau masuk pada urutan ketiga yaitu sebesar 54,76%, tepat berada di bawah D.K.I. Jakarta dan D.I. Yogyakarta. Namun, tiga provinsi tersebut belum mencapai kategori aktivitas literasi tinggi karena indeks ketiganya belum melampaui angka 60,01 atau dengan kata lain masih berada di level aktivitas literasi sedang (Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Maka dari itu, siswa sangat ditekankan agar mampu membedakan antara informasi yang valid dan palsu (*hoax*), terutama di tengah banjir informasi di internet melalui perangkat yang dimiliki untuk membantu siswa berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengolah informasi yang mereka temui. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam mendukung siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kemampuan-kemampuan ini semakin diperlukan di dunia yang semakin terhubung secara digital. Literasi digital memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek berbasis teknologi, baik dengan teman sekelas maupun dengan siswa dari berbagai belahan dunia. Ini memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga kreator yang mampu menghasilkan konten atau solusi inovatif.

Di dunia kerja, literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang dicari oleh banyak perusahaan. Kemampuan menguasai teknologi tidak lagi terbatas pada seseorang yang bergelut di bidang *Information*

and Technology (IT), tetapi meluas ke hampir semua sektor pekerjaan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki literasi digital sejak dini akan lebih siap menghadapi dunia kerja di masa depan, di mana keterampilan digital akan sangat menentukan kesuksesan mereka.

Literasi digital terkait dengan aspek keamanan dan etika di dunia maya. Beberapa dampak negatif atau perilaku internet berisiko dari penggunaan media sosial antara lain yaitu penipuan, pelecehan, pornografi, *hoax* dan *cyberbullying* (Arifai et al., 2020). Siswa yang terlibat dalam aktivitas daring harus menyadari risiko tersebut. Literasi digital mengajarkan siswa cara melindungi diri dari ancaman ini, serta mendorong mereka untuk berperilaku etis di lingkungan digital, seperti menghormati hak cipta, privasi, dan menjaga komunikasi yang positif di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sosialisasi pentingnya literasi digital dilakukan selama dua hari pada jenjang kelas yang berbeda yaitu pada tanggal 03 Agustus 2024 untuk siswa kelas 9, dan tanggal 10 Agustus 2024 untuk siswa kelas 8 di SMPN 4 Satu Atap Tebing yang beralamat di Dusun 1, Desa Pongkar, Kecamatan Tebing, Karimun, serta melihat respon dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan sosialisasi dilakukan sejalan dengan masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun 1, Desa Pongkar, Kecamatan Tebing dan merupakan salah satu program inti dari KKN itu sendiri.

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dikarenakan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang konteks sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Nana Syaodih, Observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011). Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik suatu variabel atau lebih (independen) dapat membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Pendekatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi. Observasi dilakukan selama kegiatan sosialisasi literasi digital yang melibatkan siswa berupa seminar interaktif antara pemateri dan siswa. Materi disampaikan langsung oleh peneliti selama 45 menit dengan memanfaatkan beberapa fasilitas yang dibutuhkan seperti laptop, proyektor, serta peralatan *sound system*.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan menyepakati sebuah komitmen bersama, yaitu bahwa para pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia di masa depan. Minat baca yang termasuk padanya literasi digital merupakan hal yang dapat menunjang berkembangnya suatu Negara. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya baca dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang berada di Negara tersebut (Nasrullah & Tawakkal, 2021). Komitmen ini ditekankan agar siswa menyadari betapa besar tanggung jawab yang mereka emban dalam mempersiapkan diri di bidang akademis dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Kesepakatan ini menjadi landasan awal sosialisasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap masa depan bangsa serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital sebagai salah satu kunci keberhasilan di era globalisasi. Dengan kesepahaman ini, siswa diajak untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menyadari bahwa penguasaan teknologi dan kemampuan memilah informasi digital adalah bekal penting dalam membawa bangsa ini maju ke arah yang lebih baik.



Gambar 1 Sosialisasi Pentingnya Literasi Digital bagi Pelajar di SMPN 4 Satu Atap Tebing

Hasil dari sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital bagi pelajar di SMPN 4 Satu Atap Tebing menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki perangkat digital, seperti *smartphone* dan laptop, yang memberikan mereka akses luas ke informasi. Namun, meskipun mereka memiliki akses ini, pemahaman tentang literasi digital masih sangat rendah. Banyak siswa menggunakan perangkat mereka terutama untuk kegiatan hiburan, seperti bermain *game*, menonton video yang tidak bermanfaat, dan berinteraksi di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari potensi pendidikan dari perangkat yang mereka miliki. Akibatnya, penggunaan perangkat tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan proses pembelajaran menjadi terhambat.

Dari beberapa informasi yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa banyak siswa mengandalkan informasi dari platform media sosial tanpa memverifikasi keandalannya. Para siswa cenderung mengambil informasi secara langsung tanpa memeriksa apakah sumber tersebut dapat dipercaya, yang berpotensi menyebabkan penyebaran informasi palsu atau hoaks. Misalnya, saat diminta untuk mencari informasi tentang suatu topik, banyak siswa yang hanya mengandalkan hasil pencarian pertama tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan pada teknik untuk mengevaluasi dan memverifikasi sumber informasi yang mereka temui.

Ketelitian dalam penggunaan perangkat juga menjadi masalah signifikan. Banyak siswa teralihkan oleh konten yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti video lucu atau permainan daring, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru terbuang. Dari hasil yang diperoleh dari siswa, diketahui bahwa beberapa siswa mampu menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar dengan mengakses konten hiburan dan bermain *game online* daripada melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi harus mencakup pengajaran tentang ketelitian dan disiplin dalam menggunakan perangkat digital, serta saran untuk mengatur aplikasi atau konten yang relevan untuk mendukung proses belajar.

Lebih jauh, pemanfaatan perangkat digital seharusnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi edukatif atau platform *e-learning* yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka. Namun, banyak siswa yang belum mengetahui tentang alat dan aplikasi yang dapat mereka gunakan. Dalam sosialisasi, penjelasan mengenai berbagai aplikasi edukatif yang dapat diakses, seperti platform pembelajaran daring atau sumber daya belajar online lainnya, menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Manajemen waktu penggunaan perangkat juga merupakan aspek yang krusial. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak mengatur waktu mereka dengan baik, sehingga mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk aktivitas yang tidak produktif. Ini mengakibatkan kurangnya keseimbangan antara waktu belajar dan waktu bersantai. Pendidikan literasi digital perlu mencakup cara untuk membantu siswa menetapkan jadwal belajar yang jelas, sehingga mereka dapat lebih terorganisir dan memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik.

Selain itu, kesadaran akan keamanan digital juga menjadi aspek penting yang harus ditekankan. Banyak siswa tidak menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan internet, seperti pencurian identitas, penipuan *online*, dan dampak negatif dari privasi yang tidak terjaga. Dalam sosialisasi, perlu ada penekanan pada pentingnya menjaga data pribadi dan mengenali tanda-tanda potensi ancaman di dunia maya. Pendidikan tentang etika berinteraksi secara daring juga harus menjadi bagian integral dari literasi digital, membantu siswa memahami cara berkomunikasi dengan aman dan bertanggung jawab di ruang digital.



Gambar 2 Sosialisasi Pentingnya Literasi Digital bagi Pelajar di SMPN 4 Satu Atap Tebing

Kegiatan sosialisasi literasi digital di SMPN 4 Satu Atap Tebing diakhiri dengan sesi kuis yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan. Kuis ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsep-konsep utama literasi digital, seperti cara memverifikasi informasi daring, pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta bagaimana memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah berupa uang tunai sebesar Rp20.000,-. Meskipun hadiah yang diberikan tidak begitu besar, tujuan pemberian hadiah adalah untuk memotivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat dalam memahami materi yang telah disampaikan. Kuis ini tidak hanya menambah unsur keseruan dalam kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa menyerap informasi mengenai literasi digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3 Penyampaian Materi tentang Pentingnya Literasi Digital bagi Pelajar di SMPN 4 Satu Atap Tebing

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pelajar di era teknologi saat ini. Melalui sosialisasi, siswa di SMPN 4 Satu Atap Tebing diingatkan tentang peran mereka sebagai generasi penerus bangsa yang harus siap menghadapi tantangan global dengan kemampuan kritis dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Meskipun seluruh siswa telah memiliki perangkat digital, penggunaan perangkat secara optimal masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal penelusuran informasi yang valid, pemanfaatan perangkat untuk tujuan pendidikan, serta pengelolaan waktu yang bijaksana. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya menjaga keamanan digital dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan teknologi yang mereka miliki untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, N. (2022). *Hari Buku Sedunia: Bagaimana Tingkat Minat Membaca Masyarakat Indonesia? Goodstats Indonesia*. <https://goodstats.id/article/memperingati-hari-buku-sedunia-bagaimana-tingkat-minat-membaca-masyarakat-indonesia-D8Sji>
- Arifai, M. K., Setiawan, D., Herdiana, D., & Munawarzaman, A. (2020). Sosialisasi Cyber Ethics dalam Membangun Budaya Literasi Digital yang Aman dan Sehat di Kalangan Remaja Pada Siswa/Siswi SMK Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. *KOMMAS*, 1(3).
- Bustomi, A. (2022). *Minat Baca Warga Indonesi Terendah di Dunia*. <https://visual.republika.co.id/berita/r6brb5314/minat-baca-warga-indonesi-terendah-di-dunia>
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. *Pasopati*, 3(2).
- Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasrullah, & Tawakkal. (2021). Peran Rumah Baca Kolong dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Dusun Maccini Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Maktabatun*, 1(2).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2).
- Ramdhayani, E. (2023). Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(2).
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2024). *What You Need to Know About Literacy*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>